



**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN SINGO BARONG  
“KUSUMO JOYO“ DI DESA GEBANG KECAMATAN  
BONANG KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Dini Listiyorini**  
**NIM : 2501914026**  
**Program Studi : Pendidikan Sendratasik**  
**Jurusan : Pendidikan Sendratasik**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Agustus 2015

Pembimbing I,



Drs. R. Indriyanto, M. Hum.  
NIP. 196509231990031001

Pembimbing II,

DR. Wahyu Lestari, M. Pd.  
NIP. 196008171986012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Minggu.

Tanggal : 16 Agustus 2015.

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)

Ketua

.....

Dra. Siti Aesijah, M. Pd. (196512191991032003)

Sekretaris



Moh. Hasan, S. Sn. M. Sn. (196601091998021001)

Penguji I



Dr. Wahyu Lestari, M. Pd. (196008171986012001)

Penguji II/Pembimbing II

.....

Drs. R. Indriyanto, M. Hum. (196509231990031001)

Penguji III/Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015



Dini Listiyorini

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

1. Penolong satu-satunya ketika jalan buntu adalah cahaya Illahi (Dini L.).
2. Ciptakan bahagia dari hati nurani, karena hanya itu satu-satunya alat yang paling jujur dan tidak memerlukan modal (Titek Puspa).
3. Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan bekal akhiratnya.

### **PERSEMBAHAN:**

Perjuangan dan doa untuk meraih cita-cita mulia.

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Keluarga besarku tercinta.
2. Suami dan anak-anakku terkasih.
3. Anak lelaki kecilku yang telah tiada, Kidung Mantra Taqibandaru tersayang semoga bahagia di sisi-Nya.
4. Teman-teman seperjuangan PKG Seni Budaya angkatan 2014.
5. Almamaterku.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan rizki-Nya, serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga skripsi yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" dapat terselesaikan.

Atas bimbingan dan dukungan moral maupun material dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah hingga menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas segala dukungan dan dorongan moral.
4. Dra. Siti Aesijah, M. Pd. Dosen Wali yang telah memberikan bantuan dan arahan selama menyelesaikan studi.
5. Drs. R. Indriyanto, M. Hum. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dengan sabar.

6. Segenap dosen Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu sebagai tambahan bekal mengajar yang sangat bermanfaat.
7. Bapak Purwanto, S. Pd, M. Pd. Kepala SMP Negeri 5 Demak yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menempuh studi.
8. Bapak Abdul Jalil PLH Kades Desa Gebang yang telah memberikan ijin dan membantu penelitian di Desa Gebang.
9. Bapak Hartono pemimpin Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” dan anggotanya yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan menambah catatan amal kebaikan dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat Demak, pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Agustus 2015



Penulis

## SARI

Listiyorini, Dini. 2015. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. R. Indriyanto, M. Hum. dan Pembimbing II Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Keindahan kesenian Singo Barong.

Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, merupakan bentuk kesenian kerakyatan yang memiliki keindahan pada sisi bentuk pertunjukan serta dipadukan dengan pertunjukan Dangdut Kreasi.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk pertunjukan dan keindahan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilaksanakan dengan cara deskripsi data, pengenalan komponen-komponen, memahami hubungan antara komponen, interpretasi data, evaluasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” dimulai dari adegan pembuka dengan tabuhan musik Singo Barong yang riuh dan rancak, kemudian sajian tari Kuda Kepang yang berimprovisasi diiringi lagu-lagu Dangdut campursari, dan adegan inti yang menampilkan arak-arakan anak yang dikhitan dinaikkan kuda yang telah dihias mengelilingi kampung, adegan penutup yaitu atraksi sebagai puncak dari pertunjukan secara keseluruhan.

Kesimpulan penelitian ini adalah bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” meliputi pola pertunjukan, urutan penyajian dan komponen pertunjukan. Keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” secara keseluruhan menampilkan kesan gerak yang kuat, lincah, dan dinamis ditunjang dengan kostum dan rias wajah yang bagus dan tegas serta iringan yang riuh memberi kesan meriah penuh semangat. Saran dari peneliti bagi pelaku kesenian Singo Barong agar tetap semangat berlatih, lebih kreatif mengeksplorasi gerak.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2. Manfaat Praktis.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6

BAB II : LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Bentuk Pertunjukan .....	8
2.1.1 Pola Pertunjukan.....	9
2.2. Komponen Pertunjukan Tari.....	9
2.2.1. Pelaku.....	9
2.2.2. Gerak.....	10
2.2.3. Tenaga .....	12
2.2.4. Ruang .....	14
2.2.5. Waktu .....	17
2.2.6. Tata Rias Wajah .....	19
2.2.7. Tata Busana/Kostum.....	20
2.2.8. Iringan Tari(Musik).....	21
2.2.9. Tempat Pertunjukan.....	22
2.2.10. Tata Lampu atau Setting Cahaya.....	24
2.2.11. Tata Suara .....	24
2.2.12. Waktu Pertunjukan.....	25
2.2.13. Properti.....	25
2.3. Nilai Keindahan Bentuk Tari .....	25
2.3.1. Penilaian Keindahan .....	26
2.3.1.1. Penilaian Keindahan Objektif.....	27
2.3.1.2. Penilaian Keindahan Subjektif.....	27
2.3.1.3. Penilaian Keindahan Objektif-Subjektif.....	28
2.4. Kajian Pustaka.....	29
2.5. Kerangka Berpikir.....	31

BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1. Teknik Observasi.....	35
3.3.2. Teknik Wawancara.....	36
3.3.3. Studi Pustaka.....	38
3.3.4. Teknik Dokumentasi.....	38
3.4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
3.5. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	45
4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Gebang.....	45
4.1.2. Keadaan Demografis Desa Gebang.....	46
4.1.3. Pemerintahan Desa Gebang.....	53
4.2. Latar Belakang Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	55
4.3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	61
4.3.1. Pola Pertunjukan Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	61
4.3.2. Urutan Penyajian Pertunjukan .....	62
4.3.2.1. Tari Tarung Jago, Tari Tarung Buto dan Singo Barong.....	63
4.3.2.2. Jogedan Penari Kuda Kepang.....	65
4.3.2.3. Arak-arakan.....	67

4.3.2.4. Guyon Maton.....	71
4.3.2.5. Atraksi.....	72
4.3.2.5.1. Atraksi Makan Api.....	75
4.3.2.5.2 Atraksi Makan Beling Lampu Neon.....	76
4.3.2.5.3. Atraksi Makan Silet dan Jarum.....	76
4.3.2.5.4. Atraksi Mengupas Kelapa dengan Gigi.....	77
4.3,2.5.5. Atraksi Memukul Batu-Bata di Kepala.....	78
4.3.2.5.6. Atraksi Membengkokkan Besi di Leher.....	79
4.3,2.5.7. Atraksi Membacok Semangka di Perut dengan Golok.....	79
4.3.2.5.8. Atraksi Mengiris Lidah dengan Golok.....	80
4.3.2.5.9. Atraksi Makan Ayam.....	81
4.3.3. Komponen Pertunjukan Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	83
4.3.3.1. Pelaku/Tokoh.....	83
4.3.3.2. Gerak.....	86
4.3.3.2.1 Deskripsi Ragam Gerak Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	88
4.3.3.2.2 Deskripsi Ragam Gerak Tari Tarung Jago, Tari Tarung Buto dan Singo Barong.....	88
4.3.3.2.3 Deskripsi Ragam Gerak Tari Kuda Kepang.....	89
4.3.3.2.4 Deskripsi Arak-arakan.....	93
4.3.3.2.5 Deskripsi Gerak Guyon Maton.....	94
4.3.3.2.6 Deskripsi Gerak Atraksi.....	94
4.3.4. Rias Busana Pemain Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	94
4.3.4.1. Tata Rias Wajah.....	95
4.3.4.2. Tata Busana/Kostum.....	98

4.3.4.2.1. Kostum Singo Barong.....	100
4.3.4.2.2. Kostum Penari Ayam Jago .....	102
4.3.4.2.3. Kostum Penari Buto.....	103
4.3.4.2.4. Kostum Penari Kuda Kepang .....	104
4.3.4.2.5. Kostum Guyon Maton.....	108
4.3.5. Iringan ( Musik ) .....	109
4.3.5.1. Iringan Singo Barong “Kusumo Joyo“ Lumanis.....	114
4.3.5.2. Iringan Singo Barong “Kusumo Joyo“ Orek-Orek.....	114
4.3.5.3. Iringan Singo Barong “Kusumo Joyo” Ricik-ricik .....	115
4.3.5.4. Iringan Singo Barong “Kusumo Joyo“ Kretek.....	115
4.3.5.5. Iringan Singo Barong”Kusumo Joyo” Umbul-umbul.....	115
4.3.6. Properti.....	116
4.3.6.1. Sesajen .....	116
4.3.6.2. Topeng Singo Barong “Kusumo Joyo“.....	117
4.3.6.3. Topeng Ayam Jago .....	118
4.3.6.4. Topeng Buto .....	118
4.3.6.5. Properti Kuda Kepang .....	119
4.3.6.6. Pecut .....	119
4.3.6.7. Properti Atraksi .....	120
4.3.7. Tempat / Tata Pentas.....	122
4.3.8. Tata Suara/ Sound System.....	125
4.3.9. Waktu Pertunjukan.....	125
4.4. Nilai Keindahan Bentuk Pertunjukan Singo Barong”Kusumo Joyo” ...	126
4.4.1. Nilai Keindahan Tarung Jago, Tarung Buto dan Sing Barong....	127

4.4.1.1. Nilai Keindahan Tari Tarung Jago.....	127
4.4.1.2. Nilai Keindahan Tari Tarung Buto.....	128
4,4,1,3. Nilai Keindahan Singo Barong.....	129
4.4.2. Nilai Keindahan Tari Kuda Kepang.....	131
4.4.3. Nilai Keindahan Arak-arakan .....	133
4.4.4. Nilai Keindahan Guyon Maton .....	135
4.4.5. Nilai Keindahan Atraksi.....	136
4.4.6. Pawang Atraksi.....	138
4.4.7. Pembawa Acara atau MC.....	138
4.4.8. Penari Penggembira.....	139
<b>BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>142</b>
.5.1. Simpulan.....	142
5.2. Saran.....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>144</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>146</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	47
---	----

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	49
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	51
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	52
Tabel 4.5. Profil Organisasi Kesenian Singo Barong ”Kusumo Joyo”.....	58
Tabel 4.6. Profil Pemain Singo Barong “Kusumo Joyo“.....	84
Tabel 4.7. Deskripsi Unsur Gerak Tari Kuda Kepang .....	90
Tabel 4.8. Instrumentasi Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	111

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1. Peta Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2015.....	45
Gambar 4.2. Peta Wilayah Kecamatan Bonang Tahun 2015.....	46

Gambar 4.3. Pemain Sedang Berhias.....	62
Gambar 4.4. Singo Barong Menelan Buto.....	64
Gambar 4.5. MC Mas Rohman Berpose .....	65
Gambar 4.6. Penyanyi Dangdut Kreasi Sagita Ria, Mbak Endang dan Wulan.....	66
Gambar 4.7. Jogedan Penari Kuda Kepang.....	66
Gambar 4.8. Sebelum Arak-arakan.....	67
Gambar 4.9. Kuda Tunggang Dihias.....	67
Gambar 4.10. Arak-arakan Pendamping Anak Yang Dikhitan... ..	69
Gambar 4.11. Arak-arakan Anak yang Dikhitan.....	69
Gambar 4.12. Arak-arakan Kuda Kepang di Simpang Jalan .....	70
Gambar 4.13. Penyanyi Dangdut Kreasi.....	70
Gambar 4.14. Guyon Maton .....	71
Gambar 4.15. Figur Pawang Atraksi .....	73
Gambar 4.16. Pawang Atraksi Berdoa.....	73
Gambar 4.17. Pemain Atraksi Siap Beraksi.....	74
Gambar 4.18. Pawang Mengguyurkan Air Mantra.....	74
Gambar 4.19. Atraksi Makan Api.....	75
Gambar 4.20. Atraksi Makan Beling Lampu Neon .....	76
Gambar 4.21. Atraksi Makan Jarum dan Silet.....	76
Gambar 4.22. Atraksi Mengupas Kelapa dengan Gigi.....	77
Gambar 4.23. Atraksi Memecah Batu Bata dengan Palu di Kepala .....	78
Gambar 4.24. Atraksi Membengkokkan Ruji Besi di Leher.....	79
Gambar 4.25. Atraksi Memotong Semangka dengan Golok di Perut .....	80



Gambar 4.26. Atraksi Memotong Lidah dengan Golok.....	81
Gambar 4.27. Atraksi Makan Ayam .....	81
Gambar 4.28. Penghormatan, Atraksi Selesai.....	82
Gambar 4.29. Rias Wajah Tamtama Singo Barong “Kusumo Joyo” .....	96
Gambar 4.30. Alat-alat Rias/ Make Up.....	97
Gambar 4.31. Peneliti dan Bapak Sholikin Perancang Kostum.....	99
Gambar 4.32. Kostum Singo Barong.....	100
Gambar 4.33. Topeng Kepala Singo Barong .....	101
Gambar 4.34. Penutup Badan Singo Barong.....	102
Gambar 4.35. Kostum Ayam Jago.....	102
Gambar 4.36. Penulis dengan Pemain Buto.....	103
Gambar 4.37. Topeng Buto.....	104
Gambar 4.38. Kostum Penari Kuda Kepang.....	105
Gambar 4.39. Kostum Penari Tamtama Kuda Kepang.....	105
Gambar 4.40. Penulis dengan Pawang Kuda Kepang.....	106
Gambar 4.41. Kacik dan Samir Kuda Kepang .....	107
Gambar 4.42. Rincian Busana Pemain Kuda Kepang.....	107
Gambar 4.43. Rias Wajah dan Kostum Guyon Maton.....	108
Gambar 4.44. Seniman Pendukung Kunciung Maliki .....	109
Gambar 4.45. Alat Musik Singo Barong .....	110
Gambar 4.46. Sesajen.....	117
Gambar 4.47. Topeng Singo Barong “Kusumo Joyo”.....	117
Gambar 4.48. Properti Topeng Ayam Jago.....	118
Gambar 4.49. Properti Topeng Buto.....	118

Gambar 4.50. Properti Kuda Kepang.....	119
Gambar 4.51. Properti Pecut.....	119
Gambar 4.52. Properti Atraksi Neon/Kaca, Jarum dan Silet.....	120
Gambar 4.53. Properti Atraksi Ruji Besi dan Palu .....	120
Gambar 4.54. Properti Atraksi Batu bata, Minyak Tanah dan Obor Kawat.....	121
Gambar 4,55. Properti Atraksi Buah Kelapa.....	121
Gambar 4.56. Air Sebakom dan Seember.....	122
Gambar 4.57. Halaman/ Arena Pentas.....	123
Gambar 4.58. Letak dan Susunan Alat-alat di Atas Panggung.....	124
Gambar 4.59. Tratatg/Panggung Pentas .....	125
Gambar 4.60. Antusiasme Penonton.....	140

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.

Lampiran 2. Biodata Peneliti.

- Lampiran 3. Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana.
- Lampiran 4. Surat Penetapan Dosen Pembimbing.
- Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Penelitian Skripsi.
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.
- Lampiran 7. Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 8. Formulir Pembimbingan Penulisan.
- Lampiran 9. Foto-foto Hasil Penelitian.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah.**

Pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah, seperti di daerah Pati, Blora, Grobogan, Demak, Semarang, Kendal, Magelang, yang disebut “Barongan” atau di masyarakat biasa menyebut “Singo Barong”, yaitu cerita rakyat tentang seekor binatang besar yang dapat berbicara seperti manusia pada kisah Raden Panji. Pertunjukan Singo Barong pertama kali muncul masih sangat sederhana, baik dalam bentuk tari, instrumen, musik, kostum, maupun sarana lainnya. Proses berkembangnya hanya dengan melihat atau mendengarkan saja tanpa adanya latihan-latihan khusus, sumber ceritanya pun disebarluaskan dari mulut ke mulut. Begitu juga dengan bentuk tariannya, hanya berdasarkan hasil penglihatan atau pengamatan pada waktu ada pementasan dan ditirukan yang kemudian ditambah serta diolah sendiri. Dalam konteks tarian, bentuk-bentuk tariannya tidak ada ‘waton-waton’ yang sulit sehingga mudah dipelajari atau dikembangkan. Sementara dalam musik, tabuhan berbunyi rancak bersemangat sebagai musik pengiring tidak menggunakan gendhing-gendhing yang rumit. Selain itu, sarana lainnya juga diusahakan mudah didapat di daerah sendiri sehingga tidak memerlukan biaya besar untuk memperolehnya. Tetapi karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, kehidupan kesenian Singo Barong mengalami perubahan baik dari tarian, musik maupun perlengkapan lain seperti kostumnya. Dampak positifnya adalah kesenian Singo Barong ini masih tetap eksis, digemari, dan semakin berkembang di masyarakat.

Pertunjukan Kesenian Singo Barong disajikan dalam bentuk drama

tari atau fragmen yang sekarang ceritanya mengambil cerita rakyat Demak yaitu lakon Ronggo Tohjiwo. Singo Barong diwujudkan dalam bentuk tari kelompok yang menggunakan topeng harimau, atau singa raksasa berhiaskan bulu-bulu indah di kepalanya, merupakan tokoh yang berkarakter baik, dan bertindak melawan unsur kejahatan yang dilambangkan dengan tokoh Buto/raksasa.

Pertunjukan Singo Barong bermula dari pertunjukan yang mengandung makna religi atau ritual, dipercaya dengan mengadakan pertunjukan Singo Barong dapat terhindari dari gangguan makhluk halus. Di kalangan masyarakat Jawa, Singo Barong dianggap sebagai tari yang mengutamakan hal-hal ritual magis. Sekitar 5 tahun terakhir kesenian Singo Barong sudah tidak berfungsi sakral, karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat Singo Barong mulai berkembang sebagai perayaan dan tanggapan perhelatan. Pertunjukan ini menjadi sebuah tontonan rakyat yang dikemas mengasyikkan, dengan demikian fungsi dari pertunjukan ritual telah berubah menjadi presentasi estetis (Soedarsono, 1998 :11).

Pertunjukan Singo Barong sudah menjadi seni pertunjukan tradisional yang lebih mengutamakan seni hiburan dan komersial. Walaupun di dalam pertunjukan masih ada peristiwa kesurupan (*in trance*) dan ada unsur religi tetapi tidak dimaknai agar terjauhi dari gangguan makhluk halus, hanya merupakan seni pertunjukan yang melakukan atraksi-atraksi yang jarang dimiliki oleh kesenian yang lain. Walaupun masih ada orang yang mempercayainya tetapi perkembangan pertunjukan Singo Barong sudah berbeda cara memaknainya.

Makna pertunjukan Singo Barong lebih merupakan sebagai identitas orang Jawa yang masih menjaga kelestarian keseniannya dan sebagai hiburan masyarakat. Sejalan dengan Usman Pelly (1994: 162) menjelaskan, kebudayaan itu dinamis,

bagaimanapun juga kebudayaan itu akan berubah, hanya kecepatan perubahannya yang berbeda. Lebih lanjut Edi Sedyawati (1987) mengungkapkan perubahan-perubahan terjadi karena manusia-manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berubah, karena perubahan cara hidup, dan pergantian generasi.

Perubahan dalam hal memaknai unsur religi yang menghadirkan makhluk halus dalam pertunjukan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki pendukungnya, sehingga para pembina kelompok Singo Barong mengizinkan anak yang tidak mau berhubungan dengan makhluk halus pun dapat mereka tampilkan.

Kemajuan keadaan tingkat ekonomi anggota pendukung Kesenian Singo Barong memberi pengaruh besar kepada minat generasi muda di sekitarnya, karena mereka lebih memilih menjadi anggota pemain Singo Barong daripada bekerja sebagai nelayan atau petani. Perubahan keadaan tingkat ekonomi seseorang dapat merubah kehidupan sosialnya. Wilbert Moore (dalam Lauer, 1979: 4) kebudayaan selalu berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat.

Pertunjukan Kesenian Singo Barong dibina dan dikembangkan oleh masyarakat terutama oleh para pekerja seni melalui pembinaan dan pengembangan. Anggota pemain baru direkrut melalui pendaftaran dan pelatihan meskipun ada diantaranya yang tidak mau turut kesurupan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Umar Kayam (1981: 48), sudah waktunya kreativitas kesenian dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat, agar strategi pengembangan kesenian mengacu kepada perkembangan masyarakat. Kesenian Singo Barong tersebar di daerah-daerah yang masyarakatnya dipandang masih berpegang pada tradisi kejawen, atau masyarakat yang masih kuat mempercayai kekuatan-kekuatan magis sehingga masih

menggunakan sesajen dan pawang untuk kelengkapan pertunjukan. Demikian pula yang terdapat pada kesenian Singo Barong di Desa Gebang.

Kesenian Singo Barong di Desa Gebang, dalam penampilannya memiliki variasi yaitu dipadukan dengan pertunjukan Dangdut Kreasi. Gabungan Singo Barong dengan Dangdut Kreasi merupakan pembaharuan suatu permainan Barongan modern agar tidak monoton, sehingga menambah menarik dan memiliki daya tarik tersendiri pada kesenian Singo Barong yang dikreasikan. Singo Barong “Kusumo Joyo” dipadukan dengan Dangdut Kreasi sering mendapat undangan untuk pentas di berbagai tempat sehingga membuat desa Gebang lebih dikenal di wilayah Bonang Demak dan sekitarnya bahkan sampai keluar kota. Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di desa ini, juga dapat dijadikan sebagai sumber tambahan penghasilan tersendiri bagi para senimannya. Berdasarkan keindahannya kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” yang ada di desa Gebang Bonang tersebut merupakan budaya daerah yang harus dipertahankan dan dikembangkan sampai akhir zaman sehingga kesenian tradisional ini menjadi lestari dan tetap digemari dari generasi ke generasi berikutnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak ?.
- b. Bagaimanakah keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak ?.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memahami dan mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo“ di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
- b. Untuk memahami dan mendiskripsikan keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo“ di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang kesenian daerah, sehingga menjadi bahan kajian bagi ilmuwan yang terkait dan peneliti selanjutnya.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1). Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan sekaligus sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.
- 2). Bagi Pelaku kesenian Singo Barong, hasil penelitian ini dapat merangsang kreatifitas para pelakunya agar semakin kreatif dalam berkesenian.
- 3). Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan kesenian daerah dan dapat mengetahui perkembangan kesenian Singo Barong di Kabupaten Demak.
- 4). Bagi masyarakat Demak penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan apresiasi untuk menambah wawasan masyarakat Demak dalam upaya melestarikan kesenian Singo Barong, menjadi kesenian khas Kabupaten Demak.



## **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

### **1. Bagian awal**

Bagian ini berisi tentang halaman judul, pengesahan, penguji, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

### **2. Bagian isi**

Bagian ini terbagi menjadi 5 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori berisi teori pendukung yaitu pengertian bentuk pertunjukan dan kesenian tradisional, kajian pustaka, kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang pertunjukan kesenian Singo Barong, bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong, dan urutan penyajian kesenian Singo Barong.

Bab V Berisi kesimpulan dan saran hasil penelitian.

### **3. Bagian akhir**

Bagian akhir berisi daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Bentuk Pertunjukan**

Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur; yaitu seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Brown dalam Indriyanto, 2002: 15)

Royce (1977: 64) sebagaimana dikutip oleh Indriyanto (2002: 15) menjelaskan bahwa struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika dianalogkan dengan tari maka struktur tari adalah tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan tari. Selanjutnya dijelaskan bahwa studi tari secara struktural perhatian utamanya terletak pada bagaimana menghasilkan tata bahasa gaya tari. Morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur memandang keterkaitan dalam bentuk.

Dari kajian tari secara struktur akan diketahui gaya tari berupa nilai-nilai keindahan yang khas yang ada pada bentuk tari. Sedyawati (1984: 7) memberikan pengertian tentang gaya tari yaitu sebagai ciri khas pembawaan tari menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan.

Jadi analisis bentuk atau struktur tari kajian utamanya ada pada bagian-bagian dan tata hubungan antar bagian tari. Dalam konteks bentuk pertunjukan tari maka dapat diberi pengertian bahwa kajian bentuk pertunjukan tari adalah kajian tentang tata hubungan antar elemen pertunjukan tari. Dalam bentuk pertunjukan tari, bagian-bagian pertunjukan menyangkut pola penyajian pertunjukan dan komponen pertunjukan.

### **2.1.1. Pola Pertunjukan Tari**

Seni pertunjukan baik itu seni musik maupun seni tari mempunyai pola pertunjukan yang merupakan rangkaian bagian dari keseluruhan pementasannya. Pola pertunjukan tari ada tiga bagian yaitu bagian pembukaan atau pra tontonan, bagian inti/utama, dan bagian penutup/akhir (dalam Bagus Susetyo, 2009 : 9).

Bagian pembukaan disebut juga pra tontonan, sebelum pertunjukan dimulai biasanya diawali dengan tetabuhan dan ucapan sambutan dari pembawa acara yang memperkenalkan seluruh pemain dan adegan yang akan ditampilkan. Bunyi tetabuhan yang khas, rancak dan riuh sebagai adegan awal mengundang penonton untuk datang berduyun-duyun menyaksikan pertunjukan. Bagian inti merupakan isi dari pertunjukan kesenian ini dipentaskan, membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu bisa bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Bagian penutup adalah bagian akhir yang menutup pertunjukan secara keseluruhan, (Kussunartini, dkk, 2009 : 81) menampilkan puncak dari acara pertunjukan yang membuat penonton merasa puas dan memiliki kesan yang dalam terhadap atraksi yang telah ditampilkan.

## **2.2. Komponen Pertunjukan tari**

Dalam seni pertunjukan terdapat komponen pertunjukan tari meliputi: pelaku, gerak, suara atau musik, dan rupa. Rupa dalam hal ini termasuk tata rias, tata pentas, tata busana dan properti (Kusmayati dalam Cahyono, 2006 : 24).

### **2.2.1. Pelaku**

Pelaku atau seniman adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, atau menampilkan pelaku laki-laki dan perempuan. Pelaku pertunjukan dilihat dari usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja, atau orang dewasa (Cahyono, 2006: 241).

Pelaku ditinjau dari jumlahnya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu penari tunggal, berpasangan dan berkelompok. Tunggal artinya suatu tarian yang disajikan

oleh satu orang penari saja baik laki-laki maupun perempuan. Berpasangan artinya suatu tarian yang disajikan oleh dua orang penari atau sepasang yaitu sejenis atau berlainan jenis, antara penari satu dengan satunya terdapat keterkaitan yang kuat (respon). Berkelompok artinya tarian dengan jumlah penari lebih dari satu orang dan antara penari satu dengan yang lainnya ada keterkaitan (respon) (Soedarsono dalam Supeni, 2001: 18).

### **2.2.2. Gerak**

Gerak adalah media ungkapan dari seni pertunjukan yang merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui *abstaksi* (pemisahan) dan *distorsi* (penyimpangan). Gerak berasal dari tubuh yang tidak pernah menyimpang jauh dari pelakunya (Kusmayati dalam Cahyono, 2006: 241).

#### **2.2.2.1. Gerak Sebagai Media Tari**

Gerak adalah materi baku dari seni tari, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang *realistis* melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Susanne K. Langer dalam bukunya *Problem of Arts* bentuk ekspresif itu ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Gerak-gerak ekspresif ialah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Kata indah di dalam dunia seni identik dengan bagus yang oleh John Martin diterangkan sebagai sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Jadi bukan hanya gerak-gerak yang halus saja yang bisa indah tetapi gerak-gerak yang keras,

kasar, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan serta gerak aneh pun dapat merupakan gerak yang indah (Soedarsono, 1972: 16).

Tari terdiri dari berbagai macam gerak yang dapat mengungkapkan batin manusia. Tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan musik (gamelan), diatur dengan irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari tidak hanya gerak tubuh yang indah dan berirama saja, tetapi juga harus disertai ekspresi jiwa penari, karena sebuah tarian akan jelas maksud dan isinya dengan melihat ekspresi penari dengan dukungan irama (Soedarsono, 1972: 4).

Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Sedangkan gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak yang mengandung arti yang jelas misalnya gerak *nuding* atau menunjuk pada tari Bali yang berarti marah, menirukan berhias diri, memanen, mencangkul, namun gerak-gerak ini baru bernilai sebagai gerak tari apabila telah mengalami *stilasi* atau *distorsi*. Dalam setiap garapan tari diperlukan gerak murni dan gerak maknawi, namun apabila garapan tersebut dipenuhi oleh gerak-gerak maknawi maka garapan itu akan mengarah pada bentuk pantomim (Soedarsono, 1972: 42).

#### **2.2.2.2. Tubuh Sebagai Instrumen Gerak Tari**

Elemen dasar tari adalah gerak. Gerak terjadi karena adanya perpaduan antara fungsi-fungsi tubuh, seperti perpaduan fungsi otak yang memerintahkan syaraf motorik untuk menggerakkan otot-otot mata, jari, tangan ataupun kepala dan kaki. La Meri dalam Soedarsono (1972: 38) menyatakan bahwa badan manusia dapat dibagi

menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai watak yang berbeda. Bagian atas terletak dari dada ke atas, merupakan bagian yang berwatak intelektual dan spiritual. Ungkapan-ungkapan yang bersifat intelektual spiritual akan lebih berhasil apabila dipusatkan pada bagian atas. Bagian tengah terletak antara bahu sampai pinggang, mempunyai watak penuh perasaan. Emosi penari lebih bisa dituangkan melalui bagian tengah ini. Sedangkan bagian bawah terletak antara pinggang sampai lantai, merupakan bagian vital yang penuh daya hidup. Dalam sebuah tarian antara tubuh, gerak dan komponen tari tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur yang membangunnya, yaitu gerak, tenaga, ruang dan waktu (Hajar Pamadhi, dkk. 2009: 2.36). Aspek Dasar Gerak terdiri dari tenaga, ruang dan waktu.

### **2.2.3 Tenaga**

Dalam melakukan gerak dibutuhkan tenaga. Komponen tenaga dalam mewujudkan sebuah gerak tari menjadi sangat penting artinya untuk memunculkan karakter atau penjiwaan seseorang yang sedang menari. Tenaga dalam tari dapat diatur oleh penari untuk memunculkan watak dan dinamik. Keras lembutnya gerak yang muncul, adalah hasil dari pengaturan tenaga yang dapat disalurkan melalui ekspresi gerak. Jika rasa tenaga ini dihayati benar-benar mudah menular kepada penonton sehingga mereka seakan-akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penari, walaupun sekedar ketegangan pada otot-ototnya. Dalam tari, rasa ini dikenal dengan “simpati otot”. Tenaga yang tersalur dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot-otot penontonnya. Pada waktu menyaksikan penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan pada ototnya, setelah gerakan sulit itu selesai dilakukan, lepaslah

ketegangan pada otot mereka. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi: intensitas, aksen, dan kualitas (Sal Murgiyanto, 1983 : 27).

#### **2.2.3.1. Intensitas**

Intensitas ialah berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak. Banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Dalam bergerak penari dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak. Ada bermacam-macam tingkatan penggunaan tenaga ini, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak kelihatan sampai pada luapan tenaga yang maksimum. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

#### **2.2.3.2. Aksen**

Aksen atau tekanan terjadi jika penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar yang dilakukan secara tiba-tiba untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak seperti ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan.

#### **2.2.3.3. Kualitas**

Kualitas dalam tari adalah berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga. Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, terdapat berbagai macam kualitas gerak. Tenaga yang dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus-



menerus dengan tenaga yang tetap. Akan memberikan efek dinamik dalam sebuah tarian. Penggunaan tenaga dapat dilakukan secara jasmaniah dan batiniah. Tenaga batiniah bukanlah tenaga gaib atau semacamnya tetapi daya atau kekuatan yang membuat penari mampu melakukan gerakan-gerakan dengan penuh semangat dan hidup (Sal Murgiyanto, 1983: 27). Kekuatan seperti ini sulit didefinisikan, sebab meliputi motivasi untuk bergerak, semangat yang menyala-nyala serta pancaran batin yang membuat sebuah tarian menjadi hidup. Kekuatan itu dikenali lewat kemampuan seorang penari untuk menghadirkan dirinya secara nyata di atas pentas, artinya hadir utuh secara jasmaniah dan mental setiap saat di atas pentas, misalnya terlihat dari nyala pandangan mata seorang penari. Seorang penari harus berusaha menemukan kekuatan batiniah ini pada dirinya masing-masing dengan jalan melatih mempertajam kesadaran batiniah serta kepekaan penghayatannya terhadap alam lingkungannya.

#### **2.2.4 Ruang**

Unsur ruang yang dimaksudkan sebagai unsur tari terbagi dua yakni: ruang yang diciptakan oleh penari, dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari berupa jarak yang terjauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dengan posisi tidak berpindah tempat (Hajar Pamadhi, 2009:2.38). Misalnya gerak menirukan sayap kupu-kupu terbang yang menggunakan kedua tangan bergerak ke atas dan ke bawah. Lebar atau sempitnya ruang tergantung bagaimana penari mengekspresikan gerakannya. Tidak terlalu menjadi masalah sebenarnya jika kita melihat seorang penari hanya memanfaatkan ruang sempit dalam mengekspresikan tariannya. Dan tak sedikit pula penari justru membutuhkan ruang yang lebar untuk

mengekspresikan tariannya. Keduanya memang relatif sifatnya. Pada dasarnya kebutuhan akan ruang itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan karakteristik tariannya.

Ruang pentas atau arena adalah yang digunakan oleh penari yang biasa disebut dengan panggung, lapangan, atau halaman terbuka. Dalam unsur ruang terkandung aspek-aspek garis, volume, arah, level, dan fokus, dan pola lantai.

#### **2.2.4.1. Garis**

Garis yang dimaksudkan berupa kesan yang ditimbulkan dari gerak tubuh penari ketika menari. Misalnya gerak tubuh yang melengkung menimbulkan garis lengkung yang berkesan lentur tidak kaku. Gerak diagonal atau patah-patah menimbulkan garis yang kaku yang berkesan dinamis. Gerak tegak lurus memberi kesan tenang dan seimbang. Sedangkan garis datar mengesankan istirahat. Gerak spiral berkesan dinamis.

Secara garis besar gerak tari dapat dibagi dua, yaitu simetris dan asimetris. Garis-garis simetris mempunyai watak yang sederhana, kokoh, tenang, tetapi kalau terlalu banyak digunakan akan menjadi membosankan. Sedangkan garis-garis asimetris mempunyai watak kurang kokoh tetapi dinamis dan menarik. Seorang koreografer disarankan untuk banyak menggunakan garis-garis asimetris agar garapannya tetap menarik (Doris Humphrey dalam Soedarsono. 1972 : 39).

#### **2.2.4.2. Volume**

Volume merupakan jangkauan gerak yang dibuat oleh penari yang tergantung besar kecilnya ruang pentas. Misalnya karena ruang pentas tidak terlalu luas, maka langkah penari yang lebar dibuat menjadi langkah-langkah pendek dengan jumlah yang sama. Volume gerak tari dibedakan menjadi tiga, yaitu: volume besar atau

terbuka mempunyai watak kelaki-lakian, volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan, dan volume sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus atau kewanitaan yang agak kelelakian/banci (Soedarsono, 1972 : 39).

#### **2.2.4.3. Arah**

Gerak juga memiliki arah. Sering kali dalam tarian mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kanan depan, serong kiri depan, serong kanan belakang dan serong kiri belakang. Hal lain yang masih berhubungan dengan arah dalam tarian adalah arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang. Misalnya seorang pahlawan akan berjalan lurus ke depan tanpa rasa takut, tetapi seorang pengecut akan berjalan berbelit-belit dan tidak langsung menuju ke tujuannya. Perasaan yang disuguhkan oleh seseorang yang bergerak mundur menjauhi bahaya dapat berbeda-beda, misalnya mundur tetap menghadap ke bahaya itu, atau berbalik dan melarikan diri (Sal Murgiyanto, 1983 : 24)

#### **2.2.4.4. Level**

Level berkaitan dengan tingkat ketinggian dari posisi tubuh ketika melakukan gerakan tari. Seorang penari dapat membuat level tertingginya ketika dia melakukan gerakan melompat, atau level terendahnya ketika dia melakukan gerakan rebahan di lantai pentas (Hajar Pamadhi, dkk 2009 : 2.38)

#### **2.2.4.5. Fokus**

Fokus pandangan dalam tarian merupakan sudut pandang dari penonton terhadap penari. Bila di atas pentas pandangan penari terpusat ke salah satu sudut

pentas, maka perhatian penontonpun akan terarah ke sana, sehingga penari yang keluar dari sudut ini akan menjadi fokus pandangan penonton

#### **2.2.4.6. Pola lantai**

Pola lantai atau desain lantai (*floor design*) adalah garis-garis imajinatif di atas lantai yang dilalui oleh seorang penari atau dibuat oleh formasi penari kelompok. Pola lantai ada dua garis pokok yaitu : garis lurus banyak digunakan dalam tarian klasik menampilkan kesan sederhana tetapi kuat, contoh : pola lantai horizontal, vertikal, diagonal, T, V, zig-zag. Garis melengkung banyak digunakan dalam tarian rakyat dan tradisi berkesan lembut dan lemah, contoh : pola lantai lengkung, lengkung ular, lingkaran, angka 8, dan spiral (Hajar Pamadhi, dkk. 2009 : 2.44).

#### **2.2.5. Waktu**

Unsur waktu juga menentukan dalam membangun gerak tari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apapun yang kita lakukan. Kita bisa bergerak bersamanya atau melawannya. Kita dapat terperangkap dalam kesibukan kerja atau memanfaatkannya untuk jalan-jalan dan beristirahat. Pengalaman tentang waktu dapat dirasakan juga ketika berjalan cepat dan kemudian berjalan mendadak. Jika waktu dihayati dengan sungguh-sungguh dalam menari akan merasakan aspek cepat lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif. Dalam unsur waktu ada tiga faktor yang sangat penting yaitu ritme, durasi, dan tempo (Sal Murgiyanto, 1983: 25).

##### **2.2.5.1. Ritme**

Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah kepada ukuran cepat atau lambatnya setiap

gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung-menyambung disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu yang menghasilkan perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Sal Murgiyanto, 1983; 26).

#### **2.2.5.2. Durasi**

Durasi adalah waktu yang diperlukan oleh penari ketika menarikan sebuah tarian mulai dari awal sampai tarian itu selesai.

#### **2.2.5.3. Tempo**

Tempo mengarah pada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan. Gerak dengan tempo cepat atau lambat, akan menentukan hidup dan dinamisnya sebuah tarian. Gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat akan berkesan aktif dan menggairahkan. Sedangkan gerakan dengan tempo lambat berkesan tenang, agung, atau dapat membosankan (Hajar Pamadi, dkk. 2009 : 2.39).

#### **2.2.6. Tata Rias Wajah**

Tata rias merupakan kegiatan merias wajah agar berubah sesuai kehendak perias dengan bantuan bahan dan alat rias. Tata rias bertujuan untuk memberi tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai tuntutan karakter tariannya (Supardjan, 1980 : 15).

Tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari antara lain : (1) Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, (2) Kerapian dan

kebersihan rias perlu diperhatikan, (3) Garis-garis yang dikehendaki jelas, (4) Ketepatan pemakaian desain rias (Jazuli, 1994 : 20).

Rias panggung (*Stage make up*) adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung yang berbeda dengan rias sehari-hari. Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Tata rias panggung (tertutup) dianjurkan agar riasan lebih tegas, jelas garis-garisnya dan tebal, karena penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Tata rias panggung arena (terbuka), pemakaian rias tidak perlu terlalu tebal, yang lebih utama adalah halus dan rapi karena penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan (Jazuli, 1994 : 20).

Penampilan seseorang tidak hanya ditunjang dari tata rias wajah yang menarik dan aksesoris yang serasi, tetapi akan terlihat sempurna jika ditunjang dengan penataan rambut yang baik. Rambut adalah mahkota bagi setiap orang. Penataan rambut memberi pengaruh besar bagi seseorang. Tata rias rambut merupakan segala aspek yang berhubungan dengan rambut yang hidup dan tumbuh meliputi penataan dan pemeliharaan rambut (Bariqina, 2001 : 1).

#### **2.2.6.1. Fungsi rias**

Bagi penari, rias wajah merupakan hal yang sangat penting terutama bagi tanggapan penonton, karena pada kenyataannya penonton selalu memperhatikan rias wajah pemain sebelum pemain melakukan pertunjukan seni terutama dalam seni tari. Menurut M.Jazuli (2008 : 23) fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi wajah sesuai peran dan untuk menambah daya tarik penampilan karena dengan rias kekurangan dapat tertutupi.

### **2.2.6.2. Kategori Rias**

Corson dalam Indriyanto (2010 : 22) menyebutkan beberapa kategori rias, yaitu : rias korektif (*corrective make up*), rias karakter (*character make up*), dan rias fantasi (*fantasy make up*). Rias korektif adalah rias wajah sehari sehari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti : karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaris dan historis, Rias fantasi yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreatifitas periasnya (Lestari, 1993 : 61-62).

### **2.2.7. Tata Busana/Kostum**

Rias busana adalah ketrampilan untuk mengubah, melengkapi atau membentuk sesuatu yang dipakai mulai rambut sampai ujung kaki (Lestari, 1993 : 16). Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tarinya. Fungsi tata busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 1994 : 17-18).

### **2.2.8. Iringan Tari (Musik)**

Hubungan musik dan tari sangat erat kaitannya, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan ritmis manusia. Pada dasarnya musik di bagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik Internal adalah musik yang bersumber dari dalam diri penari itu sendiri, seperti siulan, teriakan, tepukan tangan, hembusan nafas, tiruan bunyi alat musik, hentakan kaki, bunyi kostum atau perlengkapan yang digunakan. Musik eksternal adalah musik tari yang berasal dari luar diri penari seperti bunyi alat musik tradisional maupun alat musik modern. Iringan terbagi menjadi dua yaitu iringan hidup dan iringan rekaman (Sal Murgiyanto, 1983: 98). Iringan hidup memberikan gairah dan suasana yang hidup pada sebuah karya seni pertunjukan sedangkan iringan musik rekaman dapat mempermudah pemain kesenian dan sangat praktis digunakan.

#### **2.2.8.1. Fungsi Musik Dalam Tari**

Fungsi musik dalam tari sangat penting yaitu sebagai pengiring atau membantu mengekspresikan (penjiwaan) tari, karena dalam praktiknya perpaduan antara musik tari itu sangat erat sekali. Fungsi musik dalam tari diantaranya adalah:

a. Membantu mempertegas irama tari.

Gerak dalam tari berada dalam kerangka irama, Irama tari sebenarnya juga dimiliki atau dirasakan oleh si penari. Irama tersebut perlu diperjelas melalui irama musik agar dapat dinikmati oleh penonton.

b. Membantu/mempertegas ekspresi gerak.

Gerakan pada tari sangat beragam yang dilakukan dengan berbagai tekanan. Semua tekanan yang dilakukan dalam gerak tersebut diperjelas oleh musik. Ini dimaksudkan agar semua gerakan tersebut dapat ditampilkan lebih ekspresif.

c. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari.



Illusi atau gambaran suasana dalam tari erat kaitannya dengan karakter atau watak tari. Tari dengan watak lembut biasanya ditampilkan dengan gerakan-gerakan halus dan lembut. Musik dapat membantu membangun karakter tari dengan iringan musik yang lembut atau sebaliknya dengan iringan musik yang keras dan cepat. Dengan demikian musik pemberi ilustrasi tidak dipengaruhi oleh irama atau tempo.

d. Merangsang penari.

Musik mampu memberi semangat pada penari bila musiknya sesuai dengan tema tariannya. Dengan musik gerakan penari menjadi lebih hidup. Musik juga dapat membantu mengingatkan penari jika penari tiba-tiba lupa dengan gerakannya, dengan musik penari dapat melahirkan gerakan improvisasi (Hajar Pamadhi, dkk. 2009: 2.46).

### **2.2.9. Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang digunakan untuk mempertunjukkan karya seni berupa seni tari, seni drama, seni musik dan berbagai kegiatan seni pertunjukan. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan. Tempat pertunjukan adalah suatu bangunan yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam pertunjukan. Panggung adalah suatu tempat pertunjukan, dimana tempat duduk penontonnya lebih rendah daripada tempat pementasan dalam pertunjukan (Lestari, 1993: 3).

Model pemanggungan (*staging*) ada yang ditinggikan (menggunakan *tratag*) dan ada yang sejajar dengan tanah (M.Jazuli, 2008: 25).

#### **2.2.9.1. Jenis tempat**

Jenis tempat pertunjukan yang ada di Indonesia di bagi dua, yaitu tempat pertunjukan tradisional dan tempat pertunjukan modern. Tempat pertunjukan tradisional misalnya : halaman, lapangan terbuka atau arena terbuka, *pendapa* yang merupakan bangunan kira-kira berukuran panjang kali lebar 25 meter dan tanpa dinding. Penonton dapat menyaksikan dari segala penjuru. Tempat pertunjukan pada zaman modern berbentuk teater *proscenium*, teater terbuka yang berbentuk tapal kuda dan teater arena. Penonton dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah yaitu dari depan, samping kiri atau samping kanan sedangkan penonton utama berada di depan (Soedarsono, 1972: 57).

#### **2.2.9.2. Setting Tempat Pertunjukan**

Setting atau penataan tempat pertunjukan tradisional yang berada di lapangan atau halaman atau arena terbuka, ditata sedemikian rupa sehingga penonton dapat melihat dari segala arah, bahkan kesadaran penonton membuat lingkaran (*kalangan*) sendiri dengan mengatur penonton yang bertubuh kecil dan pendek berada di depan sedangkan yang bertubuh tinggi di belakang. Sedangkan tempat pertunjukan modern, penonton dapat melihat dari tiga arah dengan posisi tempat duduk yang belakang lebih tinggi dari yang depan. Tempat duduk di depan sebagai tempat duduk utama.

#### **2.2.10. Tata Lampu atau Setting Cahaya**

Tata Lampu atau *lighting* harus diperhatikan karena *lighting* ini untuk pentas bukan hanya sekedar untuk penerang semata tetapi juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik. Lampu-lampu khusus yang disebut *spot light* adalah yang paling ideal karena dengan lampu khusus daerah yang lemahpun bisa menjadi daerah yang kuat. Juga bisa memakai lampu dengan warna-warna khusus atau disebut *colour medium* yang bisa memberi suasana tertentu. Tetapi perlu

diperhatikan penggunaan *colour medium* dengan kostum yang sewarna karena akan menghapus warna pada kostum dan rias wajah. Contoh, *colour medium* warna merah akan menghapus kostum warna merah, bahkan bila sama-sama kuat warna merah akan berubah menjadi putih. *Colour medium* warna kuning muda akan memperjelas warna kostum, sedangkan warna biru dapat memberi suasana sayu (Soedarsono, 1972:58).

#### **2.2.11. Tata Suara**

Tata suara ( *sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari *vocal* atau iringan alat musik. Sebuah pertunjukan memiliki kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan *Sound system* yang mempertimbangkan besar kecilnya tempat pertunjukan. Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga penonton dapat menikmatinya dengan nyaman (Jazuli, 1994: 25).

#### **2.2.12. Waktu Pertunjukan**

Mengenai waktu pertunjukan dapat dilakukan pada pagi hari, siang, sore, atau malam hari menyesuaikan dengan undangan atau permintaan penyelenggara/penghelat.

#### **2.2.13. Properti**

Properti atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarik oleh penari pada saat pentas (Soedarsono, 1972: 58). Misalnya: kipas, pedang, tombak, selendang, panah, sapu tangan, pecut. Properti berfungsi sebagai

elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penonton. Karena properti tari bisa dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menyatu dengan badan penari, maka desain atasnya harus betul-betul diperhatikan. Agar properti tari secara teatrical menguntungkan, sering ukurannya dibuat lebih besar dari ukuran sesungguhnya.

### **2.3. Nilai Keindahan Bentuk Tari**

Hasil karya seni merupakan ungkapan perasaan yang dibentuk dari unsur-unsur yang dipadu menjadi satu kasatuan yang utuh untuk dapat dinikmati secara estetis. Seniman mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya seni untuk dinikmati keindahannya oleh penikmat seni. Untuk memahami karya seni masing-masing memiliki kriteria sendiri-sendiri. Nilai-nilai keindahan tari terangkum dalam kemampuan Hasta Sawanda, yaitu : pacak, pancat, ulat, lulut, wiled, luwes, irama, dan gendhing dan wiraga, wirasa, wirama, wirupa, yang diuraikan seperti di bawah ini:

- a. Wiraga : gerak tari, kualitas/bobot bisa terwujud karena adanya kemampuan memanfaatkan unsur tenaga dan waktu.
- b. Wirasa : kemampuan untuk menghayati tarian yang dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi wajah dan pengaturan emosi diri.
- c. Wirama : kemampuan menyelaraskan tarian dengan alunan musik atau gamelan.
- d. Wirupa : kemampuan merias wajah sesuai karakter dan penggunaan kostum yang menunjang penampilan pada saat pertunjukan.

#### **2.3.1. Penilaian Keindahan**

Keindahan dalam arti luas. Semula merupakan pengertian dari bangsa Yunani, yang didalamnya tercakup juga kebaikan. Plato misalnya menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah. Sedangkan Arestoteles merumuskan keindahan sebagai suatu yang selain baik juga menyenangkan. Jadi, keindahan dalam arti seluas-luasnya meliputi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual.

Keindahan dalam arti terbatas. Lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap oleh penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna yang kasat mata. Dari dua pendapat diatas tentang keindahan masih belum bisa memuaskan pertanyaan akan arti keindahan itu sendiri. Hal ini memang merupakan persoalan filsafati yang memiliki jawaban beragam. Salah satu jawaban mencari ciri-ciri umum yang pada semua benda yang dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri hakiki itu dengan pengertian keindahan. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualita yang paling sering disebut adalah kualita (*unity*), keselarasan (*harmoni*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Ada tiga teori tentang keindahan, yaitu : yang bersifat objektif, subjektif dan objektif-subjektif.

#### **2.3.1.1. Penilaian Keindahan Objektif**

Keindahan Objektif ialah menempatkan keindahan yang melekat pada benda seni yang dilihat. Penilaian keindahan Objektif bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetik adalah sifat (*kualitas*) yang memang telah melekat pada bentuk indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sikap-sikap indah

yang sudah ada pada suatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya.

Keindahan objektif menekankan pada penganalisaan benda seni atau karya yang sudah ada. Pada pokoknya berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang tersatupadukan, objektif dan aktif dari realita metafisis. Sortais menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan sebagai sifat objektif dari bentuk. Yang menjadi persoalan dalam keindahan objektif ini adalah ciri-ciri khusus manakah yang membuat sesuatu benda menjadi indah atau bernilai estetis. Filsuf seni dewasa ini menjawab bahwa nilai estetis itu tercipta dengan terpenuhinya azas-azas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda/karya seni yang diciptakan oleh seseorang (Herman Susanto, 2014: 5).

#### **2.3.1.2 Penilaian Keindahan Subjektif**

Keindahan subjektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Penilaian keindahan Subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan suatu benda itu tidak ada, yang ada hanya perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Secara lebih sederhana keindahan subjektif ialah menekankan pada penganalisaan seseorang. Maksud keindahan subjektif menyatakan bahwa nilai adalah sepenuhnya tergantung pada pengalaman manusia mengenai nilai itu.

Teori atau konsep Yunani lama cenderung kepada konsep objektif, di mana keindahan karya dapat dicapai apabila bagian-bagiannya dapat diatur secara harmonis berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Perbandingan sebagai acuan yang menetapkan standar keindahan karya, yang dapat menimbulkan perasaan puas untuk sementara waktu. Konsep seni Herbert Read dan Santayana berpegang pada prinsip

modern yang beranggapan bahwa “seni itu tidak selalu menyenangkan” ideal keindahan dapat bervariasi dan sangat tergantung kepada ideal dari tata nilai kehidupan. Keindahan adalah nilai (*value*) yang dibentuk cita rasa perasaan manusia yang bersifat subjektif, sebagai tanggapan emosional terhadap kualitas bentuk suatu karya.

### **2.3.1.3. Penilaian Keindahan Objektif-Subjektif**

Adalah penilaian yang berdasarkan perasaan dan pengamatan yang bersifat subjektif dan objektif sekaligus terhadap objek karya seni menurut kemampuan menilai seni, yang dimiliki oleh seseorang dengan penuh pertimbangan baik secara rasional maupun emosional. Penilaian keindahan subjektif karena seseorang menemukan kepuasan atau kesenangan dari objek seninya dan penilaian keindahan objektif karena penilaian itu berdasarkan nilai-nilai yang ada dan melekat pada objek seni tersebut. Hasil penilaian akan diperbandingkan dengan penilaian orang lain untuk diperoleh hasil penilaian terbanyak, sehingga dapat diputuskan hasil penilaian itu menurut pendapat umum.

## **2.4. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu : Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rozi ( 2010 ) dengan judul “*Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan “Condromowo“ Di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Barongan “Condromowo“ di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Barongan “Condromow “ di Desa

Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kesenian Barongan “Condromowo“ di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak merupakan bentuk kesenian yang dirangkai dengan musik pendukungnya. Musik pendukung pertunjukan Kesenian Barongan “Condromowo“ di Desa Tridonorejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak ditata sedemikian rupa dan musik menyesuaikan urutan acara seperti : pra acara, babaran, tata kuda kepang, atraksi, syair lagu berbahasa Jawa dari lagu–lagu langgam dan lancaran, biasanya dimainkan di lapangan atau pelataran rumah dan sekarang juga dilengkapi dengan panggung untuk penempatan karawitan dan pentas campur sari, sedangkan penari dan atraksi di arena depan panggung. Pertunjukan Kesenian Barongan didukung oleh pemain Barongan dan pemain setanan/penthulan, penari, pemain musik, pemain atraksi. Aspek-aspek yang terdapat pada Kesenian Barongan “Condromowo“ memiliki perbedaan pada kostum, iringan, alat musik, ragam gerak, serta make up terhadap Kesenian Singo Barong “Kusumojoyo“ namun objeknya tetap sama yaitu Kesenian Barongan.

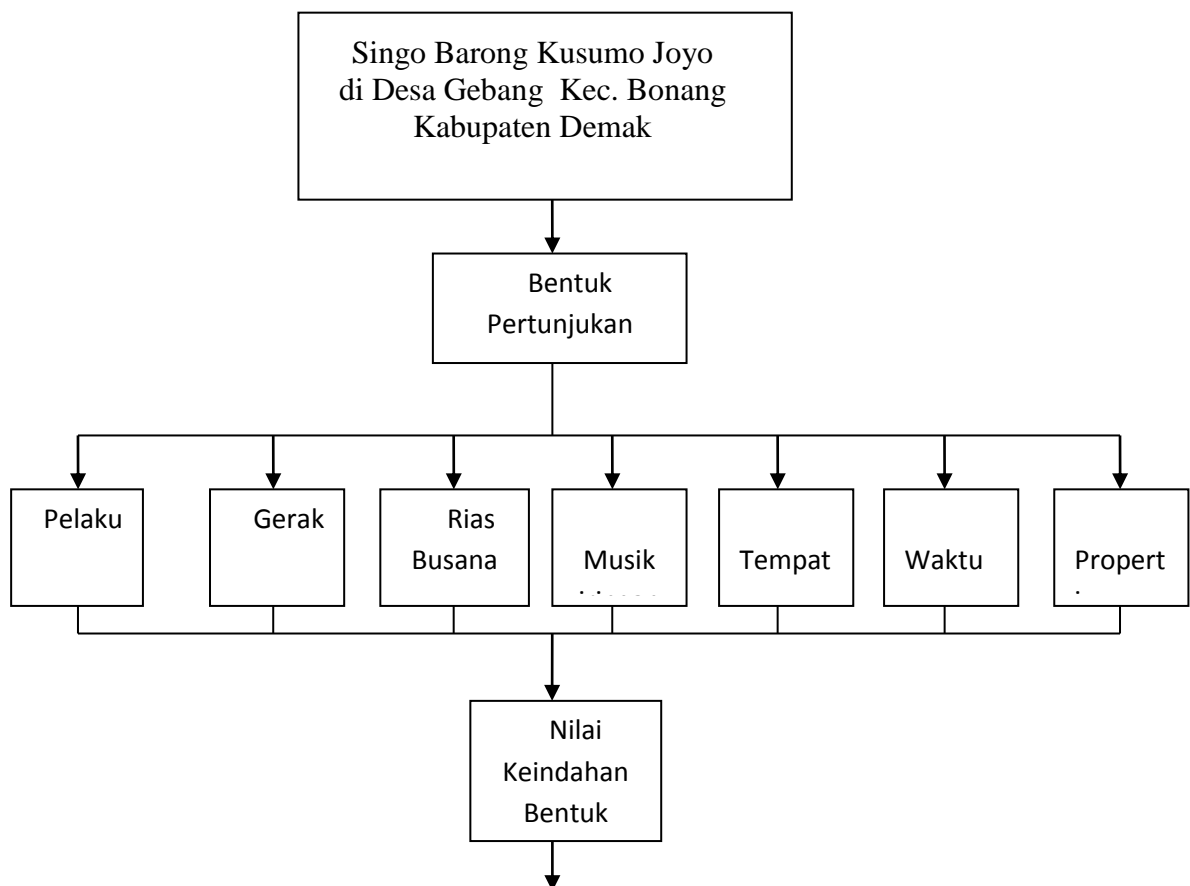
Penelitian berikutnya adalah penelitian Eva Ridyusthya ( 2014 ) dengan judul *“Tanggapan Masyarakat Desa Dopleng Kabupaten Blora terhadap Kesenian Barongan (Pedhut Segoro) Sebagai Aktivitas Berkesenian “*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *tanggapan masyarakat Desa Dopleng Kabupaten Blora terhadap Kesenian Barongan (Pedhut Segoro) Sebagai Aktivitas Berkesenian ?*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *tanggapan masyarakat Desa Dopleng Kabupaten Blora terhadap Kesenian Barongan (Pedhut Segoro) Sebagai Aktivitas Berkesenian*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tanggapan warga mengenai kesenian Barongan (Pedhut



Segoro) sangat bagus dan sebagian warga sangat responsive serta antusias apabila Barongan tersebut dipentaskan. Aspek-aspek yang terdapat pada kesenian Barongan (Pedhut Segoro) memiliki perbedaan pada watak tokoh, tata rias dan tata busana, pemain, iringan, ragam gerak, alat musik terhadap kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo“ tetapi objeknya masih sama yaitu tentang kesenian Barongan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, “Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” benar-benar belum pernah dilihat oleh peneliti. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti atau mengkaji fenomena ini.

## 2.5. Kerangka Berpikir



Bentuk Pertunjukan Singo Barong di Desa  
Gebang Kec. Bonang Kabupaten Demak

Bagan 1: Bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong.

Kerangka berpikir di atas dapat diuraikan bahwa dalam Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” sebagai bentuk pertunjukan memiliki unsur-unsur : pelaku, gerak, rias wajah dan busana, musik/ iringan, tempat, waktu, properti. Semua unsur mempunyai hubungan yang erat antara unsur yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu perpaduan yang menarik dan menghasilkan kesan-kesan atau nilai keindahan bentuk pertunjukan yang dapat dinikmati baik bagi seniman sendiri maupun bagi para penonton.

Keindahan yang ditampilkan oleh pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” ini selalu berkreasi inovasi mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, terutama memenuhi permintaan masyarakat yang membutuhkan pertunjukan kesenian Singo Barong ini untuk hiburan pada saat perhelatan khitanan, pernikahan, dan kelahiran serta pementasan-pementasan pada perayaan hari besar.

Unsur-unsur pertunjukan kesenian Singo Barong ini memiliki nilai keindahan yang melekat menjadi satu perpaduan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” sehingga para pemain maupun masyarakat penikmat memperoleh kepuasan. Bentuk pertunjukan dan keindahan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang ini memberi kesan yang menyenangkan kepada penonton sehingga memilihnya sebagai hiburan perhelatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis dan mengkaji bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong yang dipadukan dengan Dangdut Kreasi. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan: pertama, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan nara sumber, ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan

terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1994 : 5), sehingga bentuk penelitian ini akan mampu menuangkan berbagai informasi secara mendalam dan luas.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

### **3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian**

#### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penulis memilih Desa Gebang ini karena di desa tersebut

kesenian Singo Barong masih aktif sampai sekarang, sehingga penulis ingin mengetahui bentuk pertunjukan dan keindahan bentuk pertunjukannya walaupun kebanyakan penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani. Selain itu, dari segi teknis memilih lokasi tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan secara mudah karena peneliti telah mengenal cukup lama lokasi desa tersebut.

### **3.2.2. Sasaran Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perkumpulan kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Sasaran dalam penelitian ini adalah: (1). bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong dilihat dari aspek komposisi tari, tata rias serta busana, tata pentas, dan bentuk iringannya, (2) keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dan kolaborasinya dengan Dangdut Kreasi.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

#### **3.3.1. Observasi**

Observasi menurut Kusuma (1987:25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan yang ada di perkumpulan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Observasi dilakukan pada saat pertunjukan di Dukuh Trangkil Desa Kuncir Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, dalam rangka syukuran khitanan Surya Ramadhani putra dari Bapak Sumadi, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung bentuk dan struktur gerak kesenian Singo Barong yang dipadukan dengan Dangdut Kreasi. Untuk mendapatkan bukti nyata tentang bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong digunakan alat bantu kamera foto untuk mendokumentasikan gambarnya agar tetap terjaga validitasnya. Adapun hal-hal yang diamati dalam pertunjukan Singo Barong perpaduan Dangdut Kreasi ini meliputi penyajian pada saat pementasan, perlengkapan, gerak tari, tata rias, tata busana, serta iringannya.

### **3.3.2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara

terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun di sini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam dengan nara sumber/informan yang berhubungan langsung dengan kesenian ini yaitu pemimpin, pelaku, penonton, dan pejabat setempat, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, Sulistyono-Basuki (2006:173).

Menurut Dananjaya (dalam Sedyawati, 1984 : 118-119) dinyatakan bahwa untuk keperluan penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara tidak terarah dan wawancara terarah. Wawancara tidak terarah merupakan wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan. Wawancara bentuk ini digunakan pada tahap awal penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara umum yaitu keterangan yang tidak dapat diketahui jika menggunakan wawancara terarah. Tahap selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara terarah dengan tujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang sifatnya mendalam.

Peneliti menggunakan pertanyaan yang sudah ditetapkan atau disusun sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, atau pun yang bersifat ambiguitas.
- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

### **3.3.3. Studi Pustaka**

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan sasaran penelitian.

### **3.3.4. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, catatan penting, buku, majalah, agenda atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Arikunto, 1983 : 123). Pengumpulan dokumen digunakan untuk melengkapi data yang belum dikemukakan oleh informan, serta untuk mengecek sejauh mana data-data yang



diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memperkuat pendapat atau informasi yang diberikan oleh para informan.

Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini meliputi kondisi Desa Gebang Kecamatan Bonang, peta wilayah desa, data kependudukan dari monografi Desa Gebang serta berupa foto, gambar, rekaman serta data-data mengenai catatan *Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.*

### **3.4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009:270-276):

#### **3.4.1. Perpanjangan Pengamatan**

Peneliti kembali lagi ke lapangan yaitu pada pementasan berikutnya di Desa Dondong Kabupaten Demak pada perhelatan yang sama untuk melakukan pengamatan dan mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru sebagai kelengkapan penelitian.

#### **3.4.2. Meningkatkan Ketekunan**

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

### **3.4.3. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, demikian terhadap triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Wiliam (dalam Sugiyono, 2009:372).

#### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi dari berbagai nara sumber untuk mendapat kepercayaan informasi dan kesamaan pandangan serta pemikiran. Sumber data yang diperoleh triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dan dokumen. Peneliti memilih 10 nara sumber, yang terdiri dari, kepala desa, pemimpin kesenian, sekertaris desa, panitia pertunjukan, penari, pawang, penonton, warga, pengrawit, dan penyanyi. Dari beberapa sumber tersebut data mengenai proses interaksi simbolis dan simbol-simbol yang mendukung dalam pertunjukan Singo Barong peneliti cocokkan, kategorikan, dan mencari data yang sama maupun yang berbeda data yang sama peneliti sendirikan untuk ditarik kesimpulan sementara, kemudian data yang berbeda peneliti lakukan pengecekan kembali untuk memperoleh data yang sama dibandingkan dengan kenyataan yang muncul di lapangan.

#### **b. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan

data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### **c. Triangulasi Waktu**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Hal ini dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam pengumpulan data-data agar mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

#### **3.4.4 Analisis Kasus Negatif**

Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

#### **3.4.5 Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

#### **3.4.6 Mengadakan Member Check**

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

### **3.5. Teknik Analisa Data**

Menurut Adsheed dalam Indriyanto (2010:5) Pengetahuan tentang teknik gerak, stuktur koreografi, produksi tari, hubungan antara gerak tari dan musik pengiring membantu kritikus tari dalam menganalisis sebuah pertunjukan tari. Dalam bukunya *Dance Analysis: Teory and practice*, membagi proses analisis data ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

#### **3.5.1. Deskripsi Data dan Pengenalan Komponen-Komponen.**

Deskripsi data merupakan proses pemaparan atau penggambaran dengan uraian kata – kata yang jelas dan terinci mengenai data–data yang diperoleh dalam penelitian dan pengamatan di lapangan secara apa adanya. Kemudian melakukan pendeskripsian dan pengenalan tentang komponen-komponen bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak seperti dari segi gerak, pelaku, tata rias dan busana, pola lantai dan iringan dengan cara merekam dengan peralatan seperti kamera foto dan video.

#### **3.5.2. Memahami Hubungan Antara Komponen.**

Komponen-komponen dalam pertunjukan tari ada bermacam-macam yang harus dipahami oleh seorang peneliti diantaranya komponen pertunjukan dalam

perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **3.5.3 Interpretasi Data**

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Dalam tahap ini peneliti melakukan interpretasi data dengan cara menafsirkan data-data di lapangan berdasarkan konsep dan latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **3.5.4. Evaluasi Data**

Evaluasi adalah penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan evaluasi dengan cara melakukan penilaian data-data yang diperoleh di lapangan agar dapat disusun secara sistematis tentang bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **3.5.5. Penarikan Kesimpulan.**

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teori serta mengevaluasi berdasarkan data-data yang diperoleh dari

berbagai sumber mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat sementara waktu (*tentatif*), akan tetapi dapat berubah dengan bertambahnya data melalui proses pengamatan dan penelitian langsung di lapangan, maka akan diperoleh bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kemudian apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat melakukan penelitian kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010 : 245).

Pada setiap pertunjukannya kesenian Singo Barong ‘Kusumo Joyo’ selalu dipadati oleh antusiasme penonton yang dengan sabar dari awal acara dimulai sampai berakhir penonton tidak berkurang malah semakin berjubel. Meskipun telah berkali-kali menonton pertunjukan kesenian ini, tetapi para penonton atau penggemar setia ini sepertinya tidak pernah bosan. Ada rasa keindahan dan penasaran yang menarik mereka untuk menyaksikan kesenian ini pentas dan mengikutinya pentas dimanapun. Meskipun CD pementasan kesenian ini sudah banyak beredar dan dapat dibeli di pasaran tapi mereka lebih puas bila bisa menonton secara langsung.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

## 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan dan keindahan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” memiliki tiga pola pertunjukan yaitu pembuka atau pra tontonan, inti dan penutup. Adegan pembuka dimulai dengan tabuhan musik Singo Barong yang riuh dan rancak. Kemudian sajian Tari Kuda Kepang berimprovisasi dengan jogedan diiringi lagu-lagu Dangdut campursari, adegan inti yaitu menampilkan adegan Arak-arakan anak yang dikhitan mengendarai kuda yang dihias mengelilingi kampung, adegan Penutup yaitu Atraksi sebagai puncak dari pertunjukan secara keseluruhan.

Keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” menampilkan gerak dengan tenaga yang kuat karena harus melakukan gerakan - gerakan di arena atau lapangan yang luas, bahkan menari di sepanjang jalan kampung pada saat arak-arakan yang berlangsung pada siang hari terik antara pukul 10.00 pagi sampai pukul 17.00 sore. Intensitas dan tempo yang cepat dan lambat memberi kesan rancak, lincah, gagah dan dinamis didukung oleh busana yang dominan wana merah, kuning, oranye berkesan gagah, berani, cerah dan meriah.

Bunyi iringan yang keras dengan aksen kendangan yang ditabuh menghentak bervariasi, dikombinasi dengan suara sompret menjerit-jerit berirama khas Singo Barong, diramaikan dengan angklung yang mendukung, irama bas drum serta *senggakan* suara MC dan *wiraswara* memberi kesan kompak, riuh bersemangat.

## 5.2 SARAN



Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, disarankan untuk membuat kostum yang bisa menjadi ciri khas kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”, sehingga berbeda dengan kostum kesenian Barongan yang lain di Kabupaten Demak. Agar tetap semangat berlatih, lebih kreatif mengeksplorasi gerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dyastriningrum. 2009. *Antropologi Kelas XII*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Gupita Winduadi. 2012. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

- Heristina Dewi. 2007. *Historisme*, Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007
- <http://educationesia.blogspot.com/2012/05/cara> - analisis - dan - interpretasi – data .html. Tanggal 4 Mei 2015 pukul: 23.00 WIB
- <http://educationesia.blogspot.com/2012/11/contoh> - interpretasi - data-penelitian.html#ixzz3a54ihaOn. Tanggal 4 Mei 2015 pukul: 23.30 WIB
- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. Tanggal 2 Juni 2015 pukul: 22.00 WIB
- Indriyanto, 2010. Analisis Tari. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Kus Anna, Lusua. 30 September 2013. *Alat Make Up yang wajib dimiliki*. Detik Com.
- Kusunartini, Ir, Laela Nurhayati Dewi, SS,Rukoyah, 2009. *Kesenian Barongan Jawa Tengah*, Semarang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah
- Murgiyanto Sal,M.A. 1983. *Koreografi*, Pegetahuan Dasar Komposisi Tari.Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Pamadhi, Hadjar, dkk. 2009. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Pusat Bahasa DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka
- Ririen Marlia Septiarini, 2011. *Ensiklopedia Seni Budaya dan Ketrampilan Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat*, Jakarta : Multazam Mulia Utama
- Sedyawati Edi. 2002. *Seni Pertunjukan*. Jakarta : PT. Widyadara
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali 'Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia'*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susetyo Bagus. 2009. *Silabi Hand Out Media Pembelajaran*. Semarang : UNNES Pres

Ridyusthya Eva. 2014. *Tanggapan Masyarakat Desa Doplang Kabupaten Blora Terhadap Kesenian Barongan “ Pedhut Segoro “ Sebagai Aktivitas Berkesenian*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

Yan Mujiyanto, *Petunjuk Penulisan Skripsi*. Semarang: UNNES Pres

## **Lampiran 1**

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan sesuatu. Instrumen pengumpulan data merupakan alat pengumpulan yang digunakan oleh pengumpul data untuk melaksanakan tugasnya mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan penulis untuk mengetahui objek

penelitian yang berjudul: Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

## **1. Pedoman Observasi**

### **1.1. Tujuan Observasi**

Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **1.2. Hal-hal yang Diobservasi.**

1.2.1. Lokasi dan keadaan Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1.2.1.1. Kondisi Geografis, meliputi letak Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.

1.2.1.2. Keadaan Demografis, meliputi jumlah penduduk menurut kelompok umur, tingkat pendidikan, agama dan jenis pekerjaan di Desa Gebang.

1.2.2. Latar belakang berdirinya Kesenian Singo Barong ”Kusumo Joyo”.

1.2.3. Bentuk pertunjukan Kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, tata lampu, tata suara dan properti

### **1.3. Metode Observasi**

Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui metode observasi yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti. Penelitian ini melakukan beberapa tahapan, yaitu :

1.3.1 Mengamati pertunjukan Singo Barong ‘Kusumo Joyo’ secara utuh.

1.3.2 Mengamati dan menggali lebih dalam bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata suara dan properti.

### 1.3.3 Menarik Kesimpulan

Peneliti menggunakan pedoman observasi menggunakan alat bantu berupa buku, dan kamera digital. Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh gambaran kongkret mengenai bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

## **2. Pedoman Wawancara**

### **2.1. Tujuan Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengungkap tentang bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **2.2. Pembatasan**

Pelaksanaan wawancara peneliti hanya membatasi masalah pada kehidupan masyarakat di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2.2.1. Sejarah kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2.2.2. Bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata suara (sound system) dan properti.

2.2.3. Perintis, pemimpin, pelatih, pemain, pemusik, dan penonton kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2.2.4. PLH Kades di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **2.3. Informan**

Informan/nara sumber wawancara dalam penelitian ini dibatasi yaitu pada :

2.3.1. Bapak Hartono (50 tahun) selaku perintis, pemimpin, pengelola kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Hal yang ditanyakan mengenai sejarah kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”, profil kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”, pola geraknya, proses regenerasi, dan kendalanya.

2.3.2. Bapak Sholikin (48 tahun) selaku perintis, pengelola, pengrawit, pembuat kostum kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Hal yang ditanyakan adalah tentang sejarah kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”, instrumenisasi, pembuatan kostum dan perawatannya.

2.3.3. Bapak Rokani (35 tahun) selaku pelatih, pemain Kuda Kepang dan pemain Atraksi. Hal yang ditanyakan adalah mengenai pola gerak, cara latihan dan urutan penyajian kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.

2.3.4. Bapak Abdul Jalil (45 tahun) selaku PLH Kades Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Informasi yang diperoleh mengenai kondisi wilayah dan keadaan masyarakat Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

- 2.3.5. Ibu Solekah (33 tahun) selaku penonton pertunjukan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” menerangkan tentang perasaannya ketika menyaksikan pertunjukan kesenian ini.
- 2.3.6. Surya Ramadhani (12 tahun), adalah anak yang telah sembuh dari khitan kemudian orang tuanya melakukan syukuran menyatakan perasaannya bahwa ia ingin menjadi penari Kuda Kepang.
- 2.3.7. Nurhidayah (14 tahun) selaku penonton yang sangat senang dengan pertunjukan Singo Barong ini sehingga dimanapun kesenian ini pentas dia selalu berusaha untuk menonton.
- 2.3.8. Ibu Ratnawati (28 tahun) selaku penonton yang sering juga menonton kesenian ini pentas, menerangkan perasaannya tentang atraksi Singo Barong.
- 3. Daftar pertanyaan pada pelaksanaan wawancara dalam penelitian kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo” di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.**
- 3.1. Wawancara dengan Bapak Hartono selaku pemimpin sekaligus pengrawit kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.**
- a. Latar belakang berdirinya kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”.
  - b. Bagaimana cara berlatihnya, dan regenerasinya.
  - c. Apa kendalanya.
  - d. Siapa saja personilnya.
  - e. Apa saja alat musiknya.
  - f. Apa saja prestasinya
  - g. Kapan pentasnya.
- 3.2. Wawancara dengan Bapak Sholikin selaku pengrawit dan pembuat kostum.**
- a. Bagaimana cara pembuatan kostumnya.

- b. Bagaimana iringannya.
- c. Bagaimana cara perawatan kostumnya.
- d. Bagaiman cara memakai kostumnya.

**3.3.** Wawancara dengan Mas Rokani, penari Kuda Kepang dan pemain Atraksi.

- a. Bagaimana dan kapan latihannya.
- b. Kenapa ikut menjadi pemain Singo Barong “Kusumo Joyo”.
- c. Bagaimana gerakan-gerakan tarinya..

**3.4.** Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil selaku PLH Kades Gebang.

- a. Profil Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
- b. Struktur organisasi Desa Gebang.
- c. Peta Desa Gebang.
- d. Jumlah kesenian di Desa Gebang.
- e. Interaksi sosial tiap kelompok kesenian di Desa Gebang.

**3.5.** Wawancara dengan penonton, Ibu Solekah.

- a. Bagaimana perasaannya ketika menonton pelawak Guyon Maton.
- b. Adegan mana yang paling menarik.
- c. Bagaimana perasaannya ketika menonton atraksi.
- d. Apakah menonton sampai selesai?

**3.6.** Wawancara dengan Surya Ramadhani, anak yang di khitan.

- a. Mengapa suka menonton pertunjukan Singo Barong “Kusumo Joyo”
- b. Adegan mana yang paling disukai.
- c. Bagaimana kostum pemain Singo Barong.
- d. Cita-citanya kelak dewasa.
- e. Mengapa paling suka pada tari Kuda Kepang.



**3.7. Wawancara dengan Nurhidayah, penonton remaja.**

- a. Mengapa tertarik menonton pertunjukan Singo Barong “Kusumo Joyo”
- b. Adegan mana yang paling disukai.
- c. Atraksi mana yang paling mendebarkan.

**3.8. Wawancara dengan penonton, Ibu Ratnawati.**

- a. Bagaimana perasaannya ketika menonton atraksi.
- b. Layakkah atraksi ditonton oleh anak-anak kecil.
- c. Apa kesannya setelah menonton pertunjukan ini.
- d. Adakah saran untuk kelompok kesenian ini.

**3.9. Wawancara dengan Bapak Lukito seniman tari di Kabupaten Demak.**

- a. Pendapat beliau mengenai gerak-gerak tari Sing Barong “Kusumo Joyo”
- b. Pendapatnya mengenai kostum tari Sing Barong “Kusumo Joyo”
- c. Penjelasannya tentang tokoh dan alur ceritanya.
- d. Pendapatnya mengenai urutan penyajiannya.
- e. Pendapatnya mengenai kesan Kuda Kepang.
- f. Perasannya mengenai penampilan Singo Barong secara keseluruhan.

**4. Pedoman Dokumentasi.**

- 4.1. Video kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”
- 4.2. Foto dokumentasi kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”
- 4.3. Foto pemain kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”
- 4.4. Foto iringan kesenian Singo Barong “Kusumo Joyo”,
- 4.5. Foto dengan nara sumber.

## **Lampiran 2.**

### **BIODATA PENELITI**

Nama : Dini Listiyorini  
Tempat tanggal lahir : Grobogan, 10 September 1968  
Alamat : Kp. Genggongan RT 05 RW 02 Mangunjiwan Demak  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Guru  
Alamat kantor : SMP 5 Demak Jl. Kyai Singkil No.95 Demak  
NIM : 2501914026

**Lampiran 3.**

**Lampiran 4.**

**Lampiran 5.**

**Lampiran 6.**

**Lampiran 7.**

**Lampiran 8.**



**Lampiran 9. Foto-foto pada saat penelitian**



Gambar 1. Singo Barong Melawan Ayam Jago.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 2 Kostum Ayam Jago.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 3. Alat Musik Singo Barong Saron dan Angklung.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 4. Alat musik Singo Barong kendang jaipong pengrawit Bapak Sholikin.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 5. Penari Kuda Kepang siap atraksi.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 6. In trance.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 7. Atraksi menusuk perut dengan golok.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)

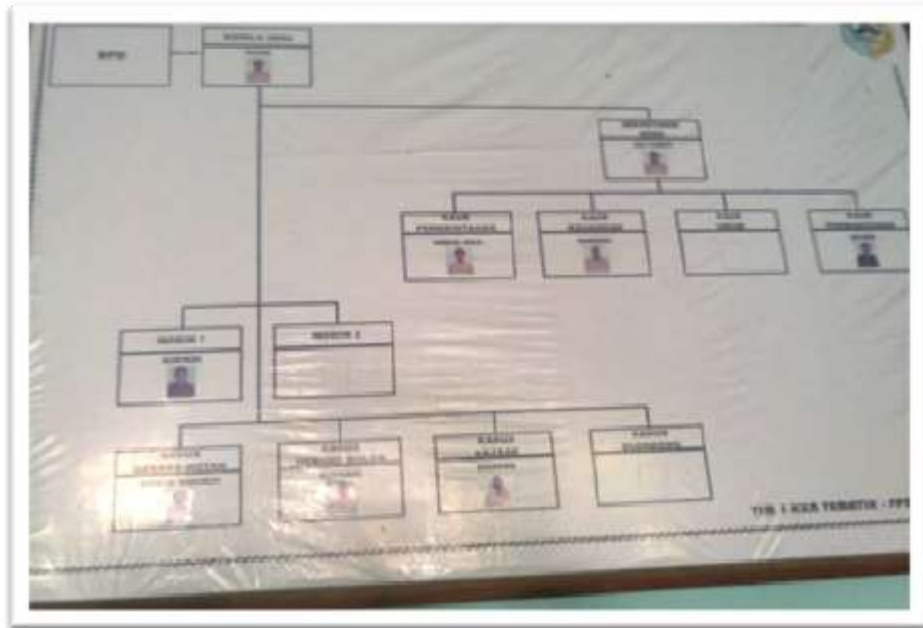




Gambar 8. Penulis dan Pemimpin Singo Barong Kusumo Joyo Bp. Hartono.  
(Foto : Dini,6 Mei 2015)



Gambar 9. Wawancara dengan Bp Abdul Jalil PLH Kades Gebang  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 10. Struktur Organisasi Desa Gebang.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 11. Plang  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 12. Bp Hartono pemimpin Singo Barong “Kusumo Joyo”.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 13. Piagam Penghargaan.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



No	Waktu	Tempat	Uraian	Penanggung Jawab
1	...	...	...	...
2	...	...	...	...
3	...	...	...	...
4	...	...	...	...
5	...	...	...	...
6	...	...	...	...
7	...	...	...	...
8	...	...	...	...
9	...	...	...	...
10	...	...	...	...
11	...	...	...	...
12	...	...	...	...
13	...	...	...	...
14	...	...	...	...
15	...	...	...	...
16	...	...	...	...
17	...	...	...	...
18	...	...	...	...
19	...	...	...	...
20	...	...	...	...
21	...	...	...	...
22	...	...	...	...
23	...	...	...	...
24	...	...	...	...
25	...	...	...	...
26	...	...	...	...
27	...	...	...	...
28	...	...	...	...
29	...	...	...	...
30	...	...	...	...
31	...	...	...	...
32	...	...	...	...
33	...	...	...	...
34	...	...	...	...
35	...	...	...	...
36	...	...	...	...
37	...	...	...	...
38	...	...	...	...
39	...	...	...	...
40	...	...	...	...
41	...	...	...	...
42	...	...	...	...
43	...	...	...	...
44	...	...	...	...
45	...	...	...	...
46	...	...	...	...
47	...	...	...	...
48	...	...	...	...
49	...	...	...	...
50	...	...	...	...
51	...	...	...	...
52	...	...	...	...
53	...	...	...	...
54	...	...	...	...
55	...	...	...	...
56	...	...	...	...
57	...	...	...	...
58	...	...	...	...
59	...	...	...	...
60	...	...	...	...
61	...	...	...	...
62	...	...	...	...
63	...	...	...	...
64	...	...	...	...
65	...	...	...	...
66	...	...	...	...
67	...	...	...	...
68	...	...	...	...
69	...	...	...	...
70	...	...	...	...
71	...	...	...	...
72	...	...	...	...
73	...	...	...	...
74	...	...	...	...
75	...	...	...	...
76	...	...	...	...
77	...	...	...	...
78	...	...	...	...
79	...	...	...	...
80	...	...	...	...
81	...	...	...	...
82	...	...	...	...
83	...	...	...	...
84	...	...	...	...
85	...	...	...	...
86	...	...	...	...
87	...	...	...	...
88	...	...	...	...
89	...	...	...	...
90	...	...	...	...
91	...	...	...	...
92	...	...	...	...
93	...	...	...	...
94	...	...	...	...
95	...	...	...	...
96	...	...	...	...
97	...	...	...	...
98	...	...	...	...
99	...	...	...	...
100	...	...	...	...

Gambar 14. Jadwal Tanggapan  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



Gambar 15. Bp Hartono dan makam Ki Demang.  
(Foto : Dini, 6 Mei 2015)



